

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Pentingnya kinerja keuangan adalah agar perusahaan lebih mudah mengetahui kondisi keuangan perusahaan di setiap akhir periode baik dalam aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan bisa dijadikan dasar perencanaan untuk perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, maka akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya.

Dalam pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan lain sebagainya. Namun, pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan memiliki berbagai kelemahan yaitu tidak memperhitungkan biaya modal dalam perhitungannya. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan tersebut sangatlah bergantung pada perlakuan akuntansi yang berfungsi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, sehingga seringkali kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat padahal yang terjadi sebenarnya kinerja tidak mengalami peningkatan dan bahkan mengalami penurunan.

Hal ini penting bagi investor untuk melihat adalah imbalan modal yang telah ditanam. Mengingat keterbatasan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan, maka muncullah konsep pengukuran kinerja keuangan yang didasarkan pada konsep nilai tambah (*value added*) diharapkan mendapatkan hasil pengukuran kinerja perusahaan yang realitis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan. Konsep yang diusulkan terdiri dari *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)*, dan *Market Value Added (MVA)*.

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan, maka timbullah pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai value. Pengukuran *value based* biasanya ditemukan dalam penelitian yaitu *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*. Menurut Rahardjeng (2019) Pengukuran *value based* yang belum banyak ditemukan dalam penelitian *Financial Value Added (FVA)* karena untuk mengukur nilai tambah untuk pemegang saham melalui keputusan investasi perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya (Mardiyanto, 2013).

FVA adalah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sebagai nilai tambah finansial perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi asset tetap dalam menghasilkan laba bersih perusahaan (Masyiyan dan Deannes, 2019). *Market Value Added (MVA)* adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekonomis modal perusahaan. MVA yang positif merefleksikan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham/investor perusahaan. Sebaliknya, jika MVA yang negatif mengindikasikan kegagalan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. tambah finansial perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi asset tetap dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak. *Refined Economic Value Added (REVA)* adalah mempertimbangkan harga pasar saham dan abnormal returns terbentuk oleh selisih antara hasil saham dan hasil pasar, sedangkan EVA berbasis pada nilai buku saham (Irfani, 2020). Hal ini fenomena yang dijadikan pada penelitian ini seperti gambaran dibawah ini.

Tabel 1.1 Tabel Fenomena

Nama Perusahaan	Tahun	EVA	FVA	MVA	Kinerja keuangan
ACES Ace Hardware Indonesia Tbk	2016	203.219.695.537	3.329.724.735.543	10.295.427.381.686	14.320.250.000.000
	2017	230.541.853.143	2.434.612.031.692	14.939.199.303.579	19.808.250.000.000
	2018	219.033.016.141	2.591.461.868.338	19.335.853.914.345	25.553.500.000.000
	2019	180.041.697.674	3.136.488.126.659	18.536.948.918.521	25.639.250.000.000
	2020	237.617.803.289	3.451.228.092.817	23.010.114.159.912	29.412.250.000.000
CPIN Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2016	1.599.534.220.697	2.434.612.031.692	21.967.332.000.000	50.669.820.000.000
	2017	1.143.780.844.581	2.591.461.868.338	20.911.191.000.000	49.194.000.000.000
	2018	1.891.582.881.017	3.136.488.126.659	87.309.356.000.000	118.475.550.000.000
	2019	1.465.803.499.154	3.451.228.092.817	74.140.799.000.000	106.587.000.000.000
	2020	1.466.197.819.471	2.769.182.733.279	81.194.112.000.000	106.996.950.000.000

Pada tabel diatas memperoleh data bahwa perusahaan – perusahaan tersebut dijadikan sebagai fenomena pada laporan keuangannya, dimana terdapat beberapa masalah laporan keuangan. Salah satu perusahaan dijadikan fenomena untuk variabel EVA yaitu PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Memperoleh nilai EVA pada tahun 2017- 2018 sebesar 230.541.853.143 menjadi 219.033.016.141 dan dibandingkan dengan tingkat Kinerja keuangan pada tahun yang sama dengan nilai 19.808.250.000.000 mengalami peningkatan menjadi 25.553.500.000. Dimana perbedaan kedua variabel tersebut terjadi fenomena. ketika nilai EVA menurun, namun hasil kinerja perusahaan yang diperoleh semakin meningkat. Pada dasarnya jika nilai EVA menurun seharusnya kinerja atau nilai perusahaan juga akan menurun.

Pada PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk dijadikan fenomena untuk dua variabel yaitu variabel FVA dan MVA dengan tahun yang berbeda. Pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh nilai FVA dengan nilai 2.434.612.031.069 dengan peningkatan di tahun 2018 menjadi 2.591.868.338 dan dibandingkan dengan nilai perusahaan pada tahun yang sama dengan nilai perusahaan yang diperoleh adalah 50.669.820.000.000 dengan penurunan 49.194.000.000.000. Perbedaan kedua variabel tersebut dijadikan fenomena, ketika nilai FVA terjadi peningkatan, hasil kinerja perusahaan yang diperoleh menurun. Pada dasarnya jika nilai FVA meningkat maka nilai kinerja atau nilai perusahaan juga harus meningkat, namun data yang diperoleh nilai perusahaan mengalami penurunan.

Variabel MVA menjadikan PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebagai data untuk fenomena dengan tahun 2019 dan 2020. Dengan memperoleh nilai MVA sebesar 74.140.709.000.000 dengan peningkatan 81.194.112.000.000 dan dibandingkan dengan nilai perusahaan pada tahun yang sama dengan nilai perusahaan yang diperoleh adalah 106.587.000.000.000 dengan kenaikan 106.996.950.000.000. Persamaan kedua variabel tersebut dijadikan fenomena, ketika nilai MVA terjadi peningkatan, hasil kinerja perusahaan yang diperoleh juga meningkat. Pada dasarnya jika nilai MVA meningkat maka nilai kinerja atau nilai perusahaan juga harus meningkat, maka kesimpulan yang diperoleh kedua variabel tersebut saling berhubungan.

Dari beberapa hasil observasi yang sudah dinyatakan diatas, jadi peneliti ingin membuktikan

apakah EVA, FVA, dan MVA memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dengan judul penelitian “**Analisis Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA), Market Value Added (MVA) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan menjadi :

- Bagaimana kinerja keuangan pada sektor non keuangan dengan menggunakan metode EVA?
- Bagaimana kinerja keuangan pada sektor non keuangan dengan menggunakan metode FVA?
- Bagaimana kinerja keuangan pada sektor non keuangan dengan menggunakan metode MVA?

1.3 Tinjauan Pustaka

1. Economic Value Added (EVA)

Menurut Brigham dan Houston (2013) EVA adalah estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan. EVA merupakan keuntungan operasional setelah pajak dikurangi biaya modal. Jadi EVA adalah pengukuran pendapatan sisa residual yang mengurangi biaya modal terhadap laba operasi. Secara sistematis, EVA dihitung dari laba operasi setelah pajak (NOPAT) dikurangi dengan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti dana para investor dan kreditor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan.

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charge} \\ \text{EVA} &= \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{TR}) \end{aligned}$$

Keterangan :

EVA = Economic Value Added

NOPAT = Net Operating Profit After Taxes
WACC = Weighted Average Cost of Capital
TR = Total Asset (total modal)

Dalam EVA, penilaian kinerja keuangan diukur dengan ketentuan :

- Jika $\text{EVA} > 0$, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik karena perusahaan bisa menambah nilai bisnis. Dalam hal ini, karyawan berhak mendapatkan bonus, kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham bisa mendapatkan pengembalian yang sama atau lebih dari yang ditanam.
- Jika $\text{EVA} = 0$, kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah. Dalam hal ini karyawan tidak bisa mendapatkan bonus hanya saja kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham tidak mendapat bonus gaji.
- Jika $\text{EVA} < 0$, kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah. Dalam hal ini karyawan tidak bisa mendapatkan bonus

hanya saja kreditur tetap mendapatkan bunga dan pemilik saham tidak mendapatkan pengembalian yang sepadan dengan yang ditanam.

2. Financial Value Added (FVA)

Menurut Febriyani (2019) adalah hasil selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dengan equivalent depreciation yang telah dikurangi dengan penyusutan. Metode Financial Value Added (FVA) akan mempertimbangkan kontribusi fixed cost dalam menghasilkan keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi equivalent depreciation jika Financial Value Added (FVA) yang positif, maka perusahaan akan dapat meningkatkan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan di dalam perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Sedangkan menurut Irfani, 2020 Financial Value Added (FVA) adalah pendekatan baru dalam pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai tambah finansial perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi aset tetap dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak (Irfani, 2020).

$$\text{FVA} = \text{NOPAT} - (\text{ED} - \text{E})$$

Keterangan :

FVA = Financial Value Added

NOPAT = Net Operating Profit After Taxes
ED = Equivalent Depreciation

D = Depreciation

Interpretasi dari hasil pengukuran FVA dapat dijelaskan sebagai :

1. Jika $\text{FVA} > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
2. Jika $\text{FVA} = 0$, hal ini menunjukkan posisi impas bagi perusahaan.
3. Jika $\text{FVA} < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambahan finansial bagi perusahaan.

3. Market Value Added (MVA)

Menurut Irfani, 2020 Market Value Added (MVA) adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekonomis modal perusahaan. MVA yang positif merefleksikan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemilik (pemegang saham/investor) perusahaan. Menurut Tunggal (2010:12), MVA menyatakan seberapa besar kemakmuran yang diciptakan atau dihilangkan perusahaan. MVA juga menunjukkan berapa besar kekayaan atau keuntungan yang mampu dihasilkan perusahaan bagi pemegang saham, apabila perusahaan menjual sahamnya pada saat itu.

$$\text{MVA} = \text{Nilai perusahaan} - \text{Invested Capital (IC)}$$

Keterangan :

MVA = Market Value Added

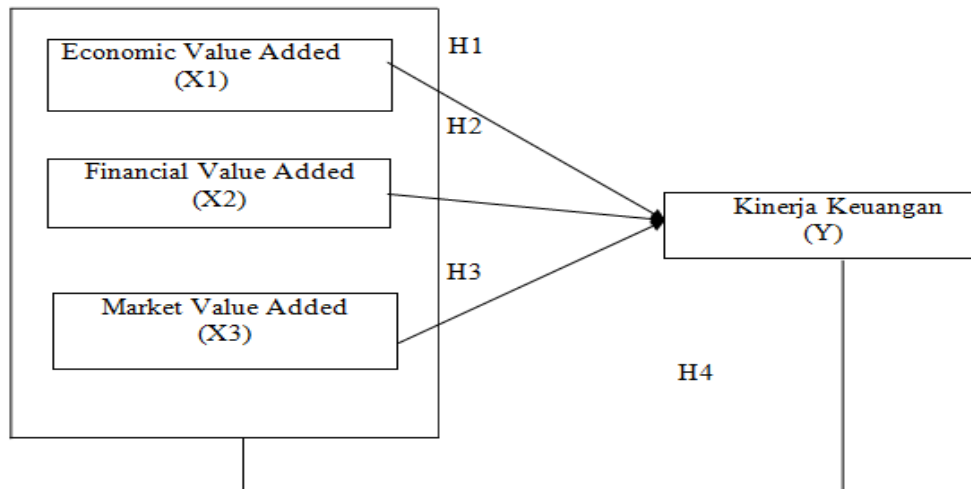
Nilai Perusahaan = Jumlah saham beredar dikali

IC = Modal yang diinvestasikan

MVA bisa bernilai positif dan negatif, dengan arti masing-masing nilai tersebut sebagai berikut :

- a. MVA positif > 0 , berarti pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi bertambah.
- b. MVA negatif < 0 , berarti pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi berkurang.

1.4 Kerangka Konseptual



H1 : EVA berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan

H2 : FVA berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan

H3 : MVA berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan

H4 : EVA, FVA, MVA secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan

1.5 Peneliti Terdahulu

Berdasarkan observasi Muhammad Ridho Firdausi (2017) yang berjudul mengetahui kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA, FVA dan MVA studi kasus pada perusahaan operator telekomunikasi dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai EVA dan MVA menunjukkan angka negatif yang membuktikan bahwa perusahaan Operator Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tidak mampu menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya, namun dalam penelitian ini menyatakan nilai FVA yang positif yang membuktikan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah financial bagi perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan observasi A.Kadim (2020) yang berjudul mengetahui kinerja keuangan dengan metode EVA, FVA dan MVA pada industri telekomunikasi di Indonesia dan menunjukkan hasil bahwa Perusahaan pada Industri Telekomunikasi dengan nilai EVA, FVA dan MVA adalah positif yang berarti perusahaan berkinerja baik